

METODE PEMBELAJARAN MATA KULIAH AUDIT: APAKAH SUDAH RELEVAN?

Renda Saura¹, Anda Dwiharyadi², Zalida Afni³

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Padang, Padang, Sumatera Barat

E-mail: rendasaura2001@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the relevant learning methods used by tertiary institutions in the course audit course, which will produce graduates who have competencies that are in line with industry needs. This research focuses on identifying the learning methods currently applied by universities through semester plan learning (RPS) at various universities in Indonesia, which are obtained via the internet. As for identifying learning methods that can produce graduates who have competence in accordance with the industry, data is obtained through questionnaires distributed to accounting practitioners. This study applies a quantitative descriptive approach using survey methods. The population in this study were students majoring in accounting in Indonesia and practitioners in the fields of accounting, finance, and auditing. The results show that there is a gap between the learning methods currently applied by universities and those expected by practitioners. Higher education institutions mostly apply group discussions, while the industry applies case-based learning

Keywords: *Learning Methods, Competence, Accounting, Audit*

Pendahuluan

Akuntansi telah menjadi suatu hal yang sangat penting dalam hal pengungkapan informasi dan pencapaian transparansi fiskal yang diharapkan dapat menjamin tingkat kejelasan dan keandalan informasi (Carrera, 2010). Namun saat ini, perkembangan pasar yang sangat kompetitif telah menyebabkan perubahan yang tidak terduga baik bidang sosial, politik, maupun demografi (Beard, 1998). Tantangan utama yang dihadapi oleh akuntan terutama auditor adalah globalisasi, teknologi baru, kompetensi yang meningkat, perubahan regulasi pemerintah, dan reformasi perpajakan (Dyball et al., 2010). Teknologi terus berkontribusi pada pertumbuhan

ekonomi dan keuangan sehingga mampu memicu efektifitas dan efisiensi yang lebih baik dalam melaksanakan suatu proses aktivitas (James, 2008 ;Lam et al., 2015).

Pada *disruption era* saat ini memberikan dampak terhadap profesi auditor, dimana peningkatan efisiensi melalui penerapan teknologi telah mengubah tatanan audit secara fundamental. Proses otomatisasi tugas-tugas dan proses audit, seperti verifikasi manual dokumen, pengumpulan dan analisis data, telah merangsang percepatan yang drastis dalam jalannya proses audit. Munculnya teknologi-teknologi canggih seperti analisis data besar (*big data*), kecerdasan buatan (AI), dan teknologi *blockchain*, telah memungkinkan auditor untuk mengakses, menganalisis, serta menginterpretasi data dengan lebih akurat dan lebih dalam. Pada konteks ini, perkembangan teknologi pada

disruption era ini telah berdampak positif pada peningkatan keseluruhan kualitas audit, sekaligus mengurangi risiko kesalahan yang dapat timbul dari proses manual.

Namun, seiring dengan perubahan positif tersebut, juga muncul ancaman bagi profesi auditor di masa depan. Kemajuan teknologi telah menciptakan persaingan yang lebih ketat di antara auditor. Kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi menjadi semakin penting, karena auditor harus mampu menguasai alat-alat dan teknik-teknik baru untuk menghadapi perubahan pada *disruption era* ini yang tujuannya untuk menjaga kinerja mereka yang kompetitif. Standar teknologi yang diharapkan dari auditor semakin tinggi, mengimplikasikan bahwa keterampilan tradisional dalam audit tidak lagi memadai. Auditor di masa mendatang harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang teknologi yang relevan dengan profesinya dan dapat menggabungkan pengetahuan ini ke dalam proses audit mereka. Dengan kata lain, menjadi "auditor yang baik" tak lagi cukup, melainkan juga menjadi "auditor yang terampil dalam teknologi".

Dalam menghadapi perkembangan ini, profesi auditor harus mengutamakan pembelajaran berkelanjutan untuk menjaga relevansi. Auditor perlu mengadopsi pendekatan proaktif terhadap perubahan teknologi, menginvestasikan dalam pelatihan yang diperlukan, dan mungkin juga mengubah paradigma mereka terhadap pekerjaan audit. Untuk menjaga integritas dan standar profesional yang tinggi, auditor juga harus mengembangkan keterampilan baru yang memungkinkan mereka untuk beroperasi secara efektif dalam lingkungan yang semakin digital. Dengan demikian, meskipun perkembangan teknologi membawa tantangan, mereka juga membuka peluang bagi auditor untuk memperluas peran mereka, memberikan nilai tambah yang lebih besar kepada klien dan organisasi, dan terus relevan dalam era *disruption* yang terus berubah.

Demikian juga dengan perkembangan internet pada abad ke-21 yang telah menguasai kemajuan keuangan perusahaan sehingga dapat dengan mudah memperluas pasar dan pertukaran informasi keuangan ke seluruh penjuru dunia (Falcon et al., 2017). Enterprise Resource Planning (ERP) atau Business

Intelligence (BI), telah menjadikan informasi akuntansi dapat tersedia secara *real-time*. Kompetensi diharapkan dapat menjadi alat bantu bagi akuntan untuk memfasilitasi komunikasi yang lebih baik dan membuat pekerjaan akuntan maupun auditor menjadi lebih efektif dan efisien. Hal ini pada akhirnya telah mengubah peran akuntan maupun auditor dari pemroses transaksi menjadi penasihat perusahaan (Morales, 2009). Pada era ini, mesin memiliki kontrol yang lebih besar dalam aspek pengambilan keputusan produksi dan pemeliharaan, sehingga dapat memicu peningkatan kinerja, tingkat otomatisasi, visibilitas data dan kapasitas pengambilan keputusan (Peters et al., 2020 ; Gerald & Durana, 2020).

Dari fenomena di atas, terlihat jelas bahwa akuntansi memang terus berkembang dan akuntan maupun auditor harus beradaptasi dengan era teknologi baru di mana penggunaan teknologi cloud, big data, blockchain, dan kecerdasan buatan marak digunakan untuk mendukung revolusi industri 4.0 (Mosteanu & Faccia, 2020). Kondisi ini semestinya juga harus mendorong akuntan dan auditor untuk mengembangkan keterampilan baru untuk menghadapi tantangan yang semakin meningkat, agar tidak digantikan oleh profesi lain seperti ilmuwan data dan ahli teknis (Irving, 2011). Untuk menghadapi kondisi ini, perguruan tinggi sebagai salah satu lembaga Pendidikan penghasil akuntan harus memiliki upaya untuk fokus pada inovasi Pendidikan.

Perubahan pembelajaran tradisional sudah saatnya dilakukan untuk menunjukkan tanggung jawab sosial kepada mahasiswa agar mahasiswa tersebut tidak menjadi korban dari *disruption era* yang sedang berlangsung saat ini (Andriani et al., 2023). Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh perguruan tinggi adalah dengan melakukan pengembangan kompetensi mahasiswa dalam bidang audit yaitu melalui perubahan terhadap metode pembelajaran. Terdapat banyak sekali metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh perguruan tinggi dalam mengembangkan kompetensi mahasiswa akuntansi dalam bidang audit untuk menghadapi *disruption era*, misalnya metode *problem-based learning*, *project-based learning*, *case-based learning*,

metode diskusi, simulasi, praktikum, *e-learning*, dan lain lain.

Penelitian tentang metode yang paling relevan yang digunakan oleh perguruan tinggi dalam mengembangkan kompetensi mahasiswa dalam bidang audit masih sangat terbatas. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam menghadapi tantangan ini dapat dicapai dengan menciptakan inovasi dalam teknik pembelajaran di kelas yang bersifat aktif. Teknik ini dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan teknologi melalui pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang berbeda dengan teknik pembelajaran tradisional yang pasif (de la Rosa et al., 2019). Penelitian yang dilakukan Hendra Titisari et al., (2013) mengatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) merupakan salah satu bentuk metode pembelajaran yang terbukti dapat meningkatkan kualitas pembelajaran akuntansi bagi mahasiswa, dimana pembelajaran ini memberikan aspek keaktifan bagi mahasiswa dalam bekerja sama untuk membahas suatu permasalahan yang diberikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari & Fazda Oktavia (2021) mengatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan video pada saat ini merupakan metode yang efektif yang digunakan oleh mahasiswa dalam melakukan pembelajaran akuntansi, hal ini karena melalui melalui video uraian materi, tugas, maupun tes dapat diakses kapan saja dan dimana saja secara berulang ulang sehingga memudahkan mahasiswa dalam memahami setiap materi yang diajarkan melalui video tersebut. Demikian Metode pembelajaran yang ditawarkan oleh perguruan tinggi dalam mengembangkan kompetensi mahasiswa akuntansi dalam bidang audit, akan tetapi belum terdapatnya penelitian yang menunjukkan daftar metode maupun model pembelajaran yang paling relevan yang dapat digunakan oleh perguruan tinggi dalam mengembangkan kompetensi mahasiswa. Sehingga melalui penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan berbagai metode pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan dunia industri sehingga mampu mengembangkan kompetensi profesional yang kompetitif, menjadi lulusan akuntansi dapat mengembangkan profil profesional mereka

sesuai dengan profil kebutuhan akuntan dan auditor pada dunia industri.

Landasan Teori

Teori Konstruktivisme

Kata "konstruktivistik" berasal dari kata "konstruktif" yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna sebagai memiliki kemampuan untuk melakukan perbaikan, pembangunan, dan pengembangan. Dalam bahasa Inggris, istilah yang sepadan adalah "*constructive*" yang mengacu pada sesuatu yang memiliki sifat membangun (Efgivia et al., 2021). Menurut Suryana et al., (2022) mengatakan bahwa teori konstruktivisme adalah teori yang mendorong partisipasi aktif mahasiswa dalam proses pembentukan pengetahuan melalui dengan menemukan informasi baru, dapat dianggap sebagai suatu pandangan perkembangan kognitif yang mengutamakan peran proaktif mahasiswa dalam membentuk pemahaman mereka terhadap perkembangan teknologi yang ada pada saat ini.

Kompetensi Mahasiswa Akuntansi Menghadapi Disruption Era

Kompetensi merupakan kemampuan untuk melakukan suatu pekerjaan bergantung pada keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki, serta didukung oleh sikap kerja yang sesuai dengan tuntutan pekerjaan tersebut (Wiradarma & Sari Widhiyani, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Luis & R. (2021) menunjukkan bahwa terdapat 5 kompetensi yang penting yang harus dimiliki oleh mahasiswa akuntansi dalam menghadapi disruption era yaitu intellectual, technical and functional, organizational and management, interpersonal and communication, dan personal.

Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan merupakan cara yang digunakan untuk menerapkan rencana yang telah disusun ke dalam kegiatan nyata dan praktis dengan tujuan mencapai pembelajaran (Yusuf Aditya, 2016). Terdapat beberapa metode pembelajaran yang digunakan oleh Perguruan Tinggi diantaranya *problem-based learning, cooperative learning, case-based learning, peer learning, project-based learning, practice method*, ceramah, diskusi kelompok, pembelajaran berbasis masalah, *e-learning* dan simulasi (Luis & R, 2021 ; Weltman & Whiteside, 2010)

Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual ini menggambarkan langkah-langkah sistematis dalam mengatur pengalaman belajar guna mencapai tujuan pembelajaran yang spesifik dimana berperan sebagai panduan bagi perancang pembelajaran dan pengajar dalam merencanakan serta melaksanakan aktivitas pembelajaran (Tayeb, 2017). Menurut Khoerunnisa & Aqwal (2020) model pembelajaran merupakan Sebuah pola atau rencana yang dapat digunakan untuk mengembangkan kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang materi pembelajaran, dan mengarahkan proses pembelajaran di dalam kelas atau situasi lainnya.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif yaitu mendeskripsikan, menyelidiki, dan menjelaskan sesuatu yang telah dipelajari dalam bentuknya saat ini, dan menggunakan angka untuk mendapatkan kesimpulan dari fenomena yang dapat diamati. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan menggunakan kuesioner yang dibuat secara online melalui google form. Populasi dalam penelitian ini adalah praktisi di bidang akuntansi, keuangan, auditing dan

mahasiswa akuntansi di seluruh Indonesia. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria yaitu Praktisi di bidang akuntansi, keuangan, dan auditing dengan masa kerja diatas 2 tahun yang sudah memiliki staf dan mahasiswa aktif Jurusan akuntansi yang telah melaksanakan praktek kerja lapangan.

Hasil dan Pembahasan

Metode Pembelajaran Dasar-Dasar Audit

Berdasarkan penelusuran pada Rencana Pembelajaran Semester ditemukan data sebagai berikut:

Tabel 1. Metode Pembelajaran Dasar-Dasar Audit

Metode Pembelajaran	Jumlah	Persentase (%)
Ceramah	16	21,8%
Diskusi Kelompok	18	24,4%
Simulasi	2	2,6%
<i>Case Based Learning</i>	2	2,6%
<i>Problem Based Learning</i>	4	5,1%
<i>Project Based Learning</i>	3	3,8%
<i>Cooperative Learning</i>	7	9,0%
Presentasi	6	7,7%
Tutorial	2	2,6%
<i>Collaboration Learning</i>	3	3,8%
<i>Self-Directed Learning</i>	3	3,8%
<i>Brainstorming</i>	2	3,8%
Praktek Laboratorium	1	1,3%
<i>Self-Learning</i>	1	1,3%
<i>Discovery Learning</i>	2	2,6%
<i>Contextual learning</i>	2	2,6%
<i>Student Center Learning</i>	1	1,3%
Total	75	100%

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2023

Tabel 1 menunjukkan bahwa dalam konteks mata kuliah Dasar-Dasar Audit di

sebagian besar perguruan menerapkan metode pembelajaran diskusi kelompok, yang mencapai persentase sekitar (24,4%). Penggunaan metode diskusi dalam mata kuliah Dasar-Dasar Audit diduga berkaitan dengan sifat teoritis dari materi yang diajarkan. Pendekatan ini memberikan peluang bagi mahasiswa untuk meningkatkan pemahaman mengenai konsep dasar audit melalui interaksi langsung. Proses diskusi kelompok ini memungkinkan mahasiswa untuk memahami konsep dengan lebih mendalam berkat kerjasama yang terbentuk. Sementara itu, metode pembelajaran ceramah juga memiliki peran yang cukup kuat, dengan persentase sekitar (21,8%). Kendati bersifat lebih pasif, metode ceramah tetap dianggap sebagai dasar yang penting untuk menyampaikan informasi dasar mengenai audit. Persentase ini mencerminkan peran yang penting dalam konteks pendidikan tinggi, yang bertujuan untuk memberikan dasar pemahaman yang kuat kepada mahasiswa.

Nilai dari kolaborasi dan keterampilan sosial tercermin dalam metode *cooperative learning* dan presentasi, masing-masing dengan persentase (9,0%) dan (7,7%). Pendekatan *cooperative learning* membantu mahasiswa mengasah keterampilan pemecahan masalah melalui kerja sama tim, sementara metode presentasi memberi bekal kepada mahasiswa untuk berkomunikasi secara efektif di depan umum. Meskipun beberapa metode, seperti simulasi, *problem-based learning*, dan *project-based learning*, memiliki persentase yang lebih rendah, kontribusi mereka tetap tak bisa diabaikan. Ketiga metode ini mendukung pengembangan kemampuan pemecahan masalah, penerapan praktis, dan mandiri dalam pembelajaran, yang kesemuanya merupakan elemen yang penting dalam konteks pendidikan modern.

Metode Pembelajaran Audit Lanjutan

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan pada Rencana Pembelajaran Semester didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 2. Metode Pembelajaran Audit Lanjutan

Metode Pembelajaran	Jumlah	Persentase (%)
Ceramah	9	16,1%
Diskusi Kelompok	15	25,8%
Simulasi	2	3,2%
<i>Case Based Learning</i>	2	3,2%
<i>Problem Based Learning</i>	3	4,8%
<i>Project Based Learning</i>	2	3,2%
<i>Cooperative Learning</i>	7	11,3%
<i>Peer Learning</i>	0	0,0%
Presentasi	1	1,6%
<i>Collaboration Learning</i>	4	6,5%
<i>Self-Directed Learning</i>	4	6,5%
Praktek	1	1,5%
Laboratorium	3	4,8%
<i>Discovery Learning</i>	2	3,2%
<i>Contextual learning</i>	2	3,2%
<i>Student Center Learning</i>	1	1,6%
Studi Literatur	2	3,2%
Penelusuran Data base dan Website internet	1	1,6%
Kerja Lapangan	1	1,6%
Total	60	100%

Tabel 2 menunjukkan pola penggunaan metode pembelajaran mata kuliah Audit Lanjutan yang digunakan oleh perguruan tinggi. Pada mata kuliah Audit Lanjutan, perguruan tinggi lebih cenderung menerapkan metode pembelajaran diskusi kelompok dengan persentase pada 25,9%. Hal ini terjadi karena mata kuliah ini mengeksplorasi praktik prosedur audit yang mewajibkan interaksi aktif dan diskusi terfokus. Di samping itu, metode ceramah juga memiliki persentase yang tidak jauh berbeda sebesar 16,1%, hal ini terjadi karena pada mata kuliah audit lanjutan ini masih selingi dengan

teori teori untuk mematangkan pemahaman mahasiswa secara mendalam mengenai konsep dan prosedur audit, sehingga beberapa perguruan tinggi masih menggunakan metode pembelajaran ceramah pada mata kuliah audit lanjutan.

Meskipun metode pembelajaran ceramah masih memiliki andil, pembelajaran *cooperative learning* juga memiliki porsi yang cukup besar, mencapai 11,3%. Model ini menawarkan pendekatan belajar melalui kerja sama dalam kelompok, menciptakan lingkungan yang mendorong interaksi dan *sharing* pengetahuan. Dua metode lain, yaitu pembelajaran *collaborative learning* dan *self-directed learning*, memiliki kesamaan persentase sebesar 6,5%. Keduanya memberi peluang bagi mahasiswa untuk berpartisipasi dalam proses belajar, baik melalui kerja sama maupun inisiatif individu, yang berdampak pada perkembangan keterampilan berpikir kritis. Selain itu, terdapat beragam metode pembelajaran lainnya yang digunakan dalam proporsi yang lebih rendah, mencerminkan adaptasi kepada kebutuhan dan preferensi mahasiswa. Dalam rangka mencapai pemahaman mendalam dan kenyamanan mahasiswa dalam menyerap materi, variasi metode pembelajaran ini secara keseluruhan mencerminkan pendekatan holistik yang mencakup berbagai aspek pembelajaran.

Metode Pembelajaran Praktikum Audit

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan pada Rencana Pembelajaran Semester didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 3. Metode Pembelajaran Praktikum Audit

Metode Pembelajaran	Jumlah	Persentase (%)
Ceramah	5	35,7%
Diskusi Kelompok	3	21,4%
Simulasi	1	7,1%
Presentasi	2	14,3%
Praktek Laboratorium	1	7,1%
Mandiri	1	7,1%
<i>Problem Solving</i>	1	7,1%

Total	14	100%
-------	----	------

Tabel 3 menunjukkan berbagai metode pembelajaran yang diterapkan oleh perguruan tinggi pada mata kuliah Praktikum Audit. Dalam hal ini, penerapan metode pembelajaran pada mata kuliah Praktikum Audit cenderung lebih fokus pada ceramah, dengan persentase 35,7%. Ceramah digunakan diduga untuk memberikan pemahaman awal yang kokoh terkait konsep dan praktik audit kepada mahasiswa. Diskusi kelompok juga memiliki peran penting dengan persentase 21,4%, di mana pendekatan ini diduga digunakan untuk memfasilitasi pertukaran ide dan pemahaman yang lebih mendalam antara mahasiswa. Meskipun metode pembelajaran lainnya memiliki persentase yang lebih rendah, mereka juga memiliki relevansi dalam praktikum audit. Presentasi dan praktek laboratorium masing-masing mencapai 14,3% dan 7,1%, yang bisa menunjukkan penerapan praktik langsung dan keterlibatan siswa dalam menyajikan hasil temuan. Metode mandiri, *problem solving*, dan simulasi masing-masing berkontribusi sebesar 7,1%, mencerminkan upaya untuk mengembangkan keterampilan mandiri, pemecahan masalah, dan pemahaman kontekstual.

Metode Pembelajaran Audit Menurut Praktisi

Berdasarkan pendapat praktisi mengenai metode pembelajaran yang relevan sesuai dengan kebutuhan industri didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 4. Metode Pembelajaran Audit Menurut Praktisi

Metode Pembelajaran	Persentase
Ceramah	1,6%
Diskusi Kelompok	17,9%
Simulasi	17,2%
<i>Case Based Learning</i>	21,9%
<i>Problem Based Learning</i>	13,6%
<i>Project Based Learning</i>	14,9%
<i>Cooperative Learning</i>	11,8%
<i>Peer Learning</i>	1,1%
Total	100%

Tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas praktisi menyarankan dalam mata kuliah audit

menggunakan metode pembelajaran *case based learning* dengan persentase 21,9%. Metode *case based learning* digunakan karena memungkinkan mahasiswa untuk belajar dari kasus nyata yang relevan dengan audit. Diskusi Kelompok 17,9% menjadi memiliki persentase yang tidak jauh berbeda hal ini karena metode pembelajaran diskusi kelompok memfasilitasi interaksi antar mahasiswa yang membantu dalam pertukaran ide dan pandangan tentang audit. Simulasi 17,2% memberikan pengalaman yang lebih mendekati situasi nyata, yang penting untuk membiasakan siswa dengan lingkungan audit. Metode *project based learning* 14,9% memberikan siswa kesempatan untuk mengembangkan pemahaman mendalam melalui *project* nyata. *Problem based learning* 13,6% dan *cooperative learning* 11,8% juga digunakan untuk melatih keterampilan pemecahan masalah dan kerjasama, yang penting dalam dunia audit. Metode-metode lainnya, seperti ceramah 1,6% dan *peer learning* 1,1%, digunakan dalam skala lebih kecil untuk memberikan pengetahuan dasar dan mendukung interaksi antar mahasiswa. Secara keseluruhan, hasil ini mencerminkan bahwa dunia industri dalam hal ini diwakili oleh praktisi audit lebih memilih metode pembelajaran yang memberikan keterampilan praktis, pengalaman kasus nyata, dan interaksi antar mahasiswa. Ini sesuai dengan kebutuhan menghasilkan profesional yang siap secara langsung untuk menghadapi tantangan audit di dunia nyata.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat gap antara metode pembelajaran yang diterapkan oleh perguruan tinggi dan yang diharapkan oleh praktisi, untuk mengembangkan kompetensi mahasiswa akuntansi. Perguruan tinggi menyatakan bahwa metode pembelajaran diskusi kelompok adalah yang paling relevan, sementara dunia industri dalam hal ini diwakili oleh praktisi cenderung menganggap metode pembelajaran *case-based learning* lebih relevan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat gap antara metode pembelajaran yang diterapkan di perguruan tinggi dengan metode pembelajaran menurut praktisi dan

mahasiswa. Meskipun demikian jika ditelusuri lebih dalam, pada intinya metode pembelajaran yang diterapkan oleh perguruan tinggi saat ini telah relevan dengan metode pembelajaran yang sesuai dengan dunia industri yang dalam hal ini diwakili oleh praktisi.

Selain itu hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa perguruan tinggi telah mengurangi porsi metode ceramah pada mata kuliah audit, karena mata kuliah audit cenderung lebih banyak praktikum, mendorong mahasiswa untuk aktif, baik dalam mengidentifikasi masalah serta menyelesaikan masalah, mendorong mahasiswa untuk mampu bekerja sama dalam tim karena pada dasarnya pelaksanaan audit adalah pekerjaan dalam tim.

Daftar Referensi

- Andriani, W., Rosalina, E., Sriyuniati, F., Afrizon, F., & Aprila, D. (2023). Perancangan Database Akuntansi Menggunakan Microsoft Access Pada Usaha Konveksi Taylor Abadi. *Jurnal Sains Dan Informatika*, 9(1), 30–36. <https://doi.org/10.22216/jsi.v4i1>
- Beard, D. F. (1998). The status of internships/cooperative education experiences in accounting education. *Journal of Accounting Education*, 16(3–4), 507–516. [https://doi.org/10.1016/s0748-5751\(98\)00021-9](https://doi.org/10.1016/s0748-5751(98)00021-9)
- Carrera, B. (2010). *Diseño Del Sistema Académico Por Competencias De La Escuela De Turismo Y Hospitalidad De La Pontificia Universidad Católica Del Ecuador*. April. <https://doi.org/10.4206/gest.tur.2010.n13-05>
- de la Rosa, D., Giménez, P., & de la Calle, C. (2019). Educación para el desarrollo sostenible: el papel de la universidad en la Agenda 2030. *Prisma Social*, 25, 179–202.
- Dyball, M. C., Reid, A., Ross, P., & Schoch, H. (2010). Compulsory group work – accounting students’ conceptions and suggestions. *Asian Review of Accounting* *Asian Review of Accounting*, 23(3), 92–105.
- Efgivia, M. G., Adora Rinanda, R. , Suriyani, Hidayat, A., Maulana, I., & Budiarjo, A. (2021). Analysis of Constructivism Learning Theory. *Proceedings of the 1st UMGESHIC International Seminar on Health, Social Science and Humanities (UMGESHIC-ISHSSH 2020)*, 585, 208–212. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211020.032>

- Falcon, M., Marcelo, L., & Gavilanes, E. T. C. (2017). Las Competencias del contador-auditor que labora en el sector público. *Augusto Guzzo Rev. Augusto Guzzo Rev. Acadêmica*, 1, 9–20.
- Saputra, F., Ayuningrum, N., Handoko, D., & Tanto, T. (2023). The Effect of Tax Aggressiveness on Corporate Social Responsibility Disclosures (Study on Listed Companies on the Indonesia Stock Exchange). *Jurnal AKSI (Akuntansi dan Sistem Informasi)*, 8(1), 12-16
- Gerald, D., & Durana, P. (2020). Artificial Intelligence-based Decision-Making Algorithms, Automated Production Systems, and Big Datadriven Innovation in Sustainable Industry 4.0. *Economics, Management and Financial Markets*, 15, 9–18.
- Hendra Titisari, K., Wijayanti, A., & Chomsatun, Y. (2013). Model Pembelajaran Akuntansi Untuk Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa. *Jurnal Buletin Studi Ekonomi*, 18(2), 126–135.
- Irving, J. H. (2011). Integrating research into an undergraduate accounting course. *Issues in Accounting Education*, 26(2), 287–303. <https://doi.org/10.2308/iace-10016>
- James, K. (2008). A Critical Theory and Postmodernist approach to the teaching of accounting theory. *Critical Perspectives on Accounting*, 19(5), 643–676. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2006.11.004>
- Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. (2020). Analisis Model-model Pembelajaran. *Fondatia*, 4(1), 1–27. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.441>
- Lam, J. Y. C., Chan, R. K. H., & Yan, K. Y. K. (2015). A report on the online learning experience of students in accounting course. *International Journal of Services and Standards*, 10(4), 192–210. <https://doi.org/10.1504/IJSS.2015.072453>
- Luis, J., & R, I. D. L. (2021). *Model to Develop Skills in Accounting Students for a 4 . 0 Industry and 2030 Agenda: From an International Perspective*. 1–31.
- Morales, P. (2009). La evaluación académica: conceptos y planteamientos básicos. *Universidad de Deusto*, 2, 29–45.
- Mosteanu, N. R., & Faccia, A. (2020). Digital systems and new challenges of financial management – fintech, XBRL, blockchain and cryptocurrencies. *Quality - Access to Success*, 21(174), 159–166.
- Peters, E., Kliestik, T., Musa, H., & Durana, P. (2020). Product decision-making information systems, real-time big data analytics, and deep learning-enabled smart process planning in sustainable industry 4.0. *Journal of Self-Governance and Management Economics*, 8(3), 16–22. <https://doi.org/10.22381/JSME8320202>
- Sari, P. A., & Fazda Oktavia, F. Z. (2021). Sumber Belajar Alternatif Mata Kuliah Akuntansi Bagi Mahasiswa Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 19(1), 11–26. <https://doi.org/10.21831/jpai.v19i1.37083>
- Suryana, E., Aprina, M. P., & Harto, K. (2022). Teori Konstruktivistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2070–2080. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.666>
- Tayeb, T. (2017). Analisis dan Manfaat Model Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 4(02), 48–55.
- Weltman, D., & Whiteside, M. (2010). Comparing the effectiveness of traditional and active learning methods in business statistics: Convergence to the mean. *Journal of Statistics Education*, 18(1), 1–13. <https://doi.org/10.1080/10691898.2010.11889480>
- Wiradarma, A. A. N. B., & Sari Widhiyani, N. L. (2021). Kompetensi dan Motivasi Kerja Terhadap Kesiapan Mahasiswa Jurusan Akuntansi dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(2), 337. <https://doi.org/10.24843/eja.2021.v31.i02.p06>
- Yusuf Aditya, D. (2016). Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(2), 165–174. <https://doi.org/10.30998/sap.v1i2.1023>